

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Syed Muhammad Naquib *Al-Attas*, seorang pemikir kontemporer muslim menawarkan konsep *ta'dib* yang pertama kali diangkat pada konferensi *Islam* pertama di Mekkah tahun 1977. *Al-Attas* mengatakan bahwa pendidikan dalam *Islam* bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik dengan penanaman adab. Seorang yang terpelajar adalah seseorang yang baik dengan penyatuan dan keseimbangan dari moralitas dan intelektualitas. Konsep inilah yang akan membawa suatu negara untuk menghasilkan tidak hanya warga negara yang baik dan mampu untuk bekerja keras, melainkan mampu untuk memunculkan manusia yang paripurna ( Daud, 2003: 172). Konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas* inilah yang dirasa akan sangat relevan bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih pemikiran beliau mengenai konsep *ta'dib*.

Penguasaan terhadap kemampuan kognitif pada seseorang bukanlah hal yang utama. Banyak peserta didik yang stres karena didikan orang tua yang mengutamakan pada penguasaan kemampuan kognitif semata dan tidak diimbangi dengan kemampuan yang lain. Memiliki kecerdasan otak saja tidak akan menjamin seseorang menjadi manusia yang baik yang menuai kesuksesan. Merasa bosan, hampa dan jenuh

merupakan kegagalan dalam mengendalikan emosi, begitu pula dengan tidak adanya ketenangan jiwa. Hal ini merupakan kenihilan dari pengendalian kecerdasan emosional dan spiritual. Keseimbangan ketiga aspek kecerdasan ( spiritual, emosional dan intelektual) akan membentuk seseorang dengan pribadi dan karakter yang menjadi manusia paripurna yang mampu berguna bagi masa depan bangsanya.

Aspek kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual membentuk sebuah relevansi dengan aspek kejernihan jiwa dan pikiran yang baik pada pengembangan penanaman adab pada konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas*. Keseimbangan jiwa, pikiran dan pengetahuan merupakan poin penting dalam konsep *ta'dib* bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Sebagaimana adab merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh ulama-ulama dan para ilmuwan, sehingga sebelum menjadi seorang ulama besar dan diakui ilmunya, terlebih dahulu dapat menyikapi ilmu dan sekaligus mempraktekannya. Dengan tingkat adab yang tinggi dan luhur, seseorang akan mampu membawa dirinya menolak segala hal-hal buruk dan jahat yang akan mengganggu masa depan bangsa.

Agama *Islam* menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Karakter dan moral yang menjadi tujuan sistem pendidikan karakter sangat berhubungan dengan keimanan dan akidah seseorang. *Islam* memandang karakter sebagai akhlak yang merupakan nilai dasar dan terpenting dalam setiap diri umatnya setelah nilai-nilai kebenaran akidah. *Islam* mengenal istilah adab yang lebih sekedar karakter.

Adab seorang muslim merupakan gerak gerik yang dicerminkan dari akidah yang benar, dia pasti mengandung keluhuran dan kebenaran nilai. Ketika adab menjadi basis dalam pendidikan karakter, *Islam* sudah jelas sebagai konsep dasar pilihan yang seharusnya diterapkan dalam setiap proses pendidikan karakter tersebut.

Pendidikan karakter atau akhlak dan adab merupakan pendidikan penting yang sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah. terbukti dengan kisah-kisah dan riwayat-riwayat, para sahabat yang mempunyai akhlak dan adab yang luhur dan tinggi. Proses dan cara Rasulullah mendidik para sahabatnya tertuang dalam hadis-hadis dan perkataan sejumlah sahabat. Sebagaimana disebutkan dalam hadis sebagai berikut:

الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ  
(رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka." . (H.R Ibnu Majjaj nomor 3661)

Dalam hadis ini Rasulullah menekankan bagaimana cara mendidik anak-anak, yaitu dengan memperbaiki adab dan akhlaknya. Sebagaimana tercermin dari hadis tersebut, adab dan akhlak merupakan cerminan dari esensi pendidikan dan keberhasilan dalam mendidik. Dalam hadis lain juga disebutkan :

عَنْ سَمَاقِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنَّ يُوَدَّبَ الرَّجُلَ وَلَدَهُ أَوْ أَحَدَكُمْ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنِصْفِ صَاعٍ (رواه احمد)

Artinya: Dari Simak bin Harb dari Jabir bin Samurah bahwa Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Seorang lelaki yang mendidik anaknya -atau mengatakan; salah seorang dari kalian (mendidik) anaknya-, adalah lebih baik daripada bersedekah setengah Sha' setiap hari." (H.R Ahmad nomor 19995).

Jelas penekanan yang disebutkan oleh Rasulullah dalam hadis ini

bahwa adab merupakan langkah awal dalam membina masyarakat *Islam*.

Adab pada zaman ulama terdahulu merupakan pelajaran dasar yang jauh lebih lama prosesnya daripada menuntut suatu ilmu tertentu. Para ulama sangat mementingkan adab karena keberhasilan dari mendapatkan suatu ilmu diperoleh dari adab seseorang terhadap ilmu. Jika adab sudah mendasari dalam setiap sikap maka selanjutnya kehidupan akan menjadi sebuah keluhuran.

Cita-cita luhur bangsa Indonesia tercermin dalam perwujudan anak bangsanya. Memiliki sikap religius, mandiri, percaya diri, jujur, berkomitmen, diharapkan mampu membangun peradaban Indonesia yang lebih baik. Kecerdasan anak bangsa merupakan suatu aset pembangun kemajuan, akan tetapi tidak merupakan hal yang utama dalam meraih sebuah kesuksesan dalam pembangunan bangsa ini. Karena intelektualitas dan kemampuan kognitif siswa tidak menjamin accountabilitas atau hilangnya sikap-sikap mental yang merugikan bangsa (Mu'ammam, 2013:358). Pendidikan karakter di Indonesia menjadi garapan sepanjang tahun dan pengembangan konsep terus menerus dilakukan di dalam

lembaga-lembaga sekolah di seluruh negeri. Upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam membangun pendidikan karakter adalah penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang mempunyai dasar dan tujuan untuk pengembangan dan penguatan pendidikan karakter anak bangsa.

Kurikulum 2013 memiliki berbasis pada kompetensi dan karakter (Mulyasa, 2013: 73). Dengan adanya kompetensi dasar yang meliputi kompetensi spiritual, pengetahuan, sosial dan keterampilan yang ditekankan pada pendidikan karakter, Indonesia memiliki arah baru untuk membangun fondasi kuat yang dapat memaksimalkan pembentukan karakter anak bangsanya. Kurikulum 2013 menggunakan metode belajar *scinetific approach* yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan dan metode penilaian dengan sistem *authentic assessment* yang melihat tidak hanya hasil belajar akhir tetapi proses belajar siswa. Hal ini akan menumbuhkan keseimbangan antara kemampuan menjadi manusia baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan sekaligus pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) yang diliputi dari aspek kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan (Musfah, 2015 : 47-48).

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 ini bukan merupakan satu proses yang sederhana dan simpel, pendidikan karakter melibatkan banyak elemen dalam penerapan dan pengembangannya. Pada lingkungan sekolah Terdapat lima hal pokok dalam penyelenggaraan pendidikan

karakter, yaitu: 1) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral, 2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, 3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, 4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri, dan 5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot (Nurdin, 2015 : 162). Cita-cita dan tujuan pendidikan karakter yang dilakukan pemerintah ini tercermin dalam sila pertama dan kedua pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia. Usaha yang dilakukan pemerintah ini tentu tidak bisa tidak melihat pada dasar agama *Islam* yang menjikai sila pertama pancasila.

Program yang digelontorkan pemerintah seharusnya tidak hanya pada tataran pendidikan formalitas saja. Melainkan dijiwai dari pihak atas atau dalam hal ini kepala sekolah hingga guru yang menjadi teladan bagi muridnya. Dapat kita cermati dari anak-anak peserta didik yang masih berlaku tidak sopan diluar sekolah dan malah menjadi brutal. Hal ini tentu harus adanya dukungan dari berbagai elemen. Tidak hanya pemerintah dalam lingkungan sekolah, namun juga pihak keluarga sebagai pusat belajar dan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendukung terbentuknya karakter anak yang baik.

Konsep ta'dib secara integral, konsep *ta'dib* yang melandaskan pada adab merupakan bagian dari hikmah dan keadilan, sehingga hilangnya adab akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan bahkan kegilaan. Menempatkan sesuatu pada tempat yang salah, melakukan cara dan tujuan yang salah untuk meraih hasil tujuan tertentu dan perjuangan

berdasarkan pada tujuan yang salah untuk mencapai sesuatu yang salah, kesemuanya ini adalah dampak dari hilangnya adab dan tidak mengindahkannya pendidikan *Islam* akan konsep *Ta'dib* menurut *Al-Attas* (Mu'ammam, 2013: 359-360). Ciri-ciri manusia seperti ini hanya akan melahirkan penyakit mental, karakter dan moral bangsa, sehingga merusak tatanan keseimbangan di semua sektor pembangunan. Jika ditarik ke dalam kelompok yang lebih kecil yaitu peserta didik dalam lembaga yang khusus yaitu sekolah, maka tidak akan terwujud suatu cita-cita luhur bangsa yang memiliki generasi yang mempunyai citra khas Indonesia, berkarakter dan intelektual.

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Subiyantoro pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa 70 % siswa aliyah madrasah di Yogyakarta belum menjalankan sholat lima waktu secara penuh ( Salim, 2015:2). Padahal seharusnya institusi pendidikan ini menjadi gudangnya sifat-sifat luhur. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi perkembangan dunia dalam hal-hal yang sangat dominan dalam membentuk pendidikan karakter. Faktor lingkungan menjadi satu faktor utama dalam pengembangan pendidikan karakter dilihat dari pengaruh dan profokasinya terhadap pergaulan dan gaya hidup. Lingkungan keluarga menjadi pondasi awal bagi pembentukan karakter anak. Lingkungan sekolah dan masyarakat yang menjadi sumber pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial dalam membangun karakter.

Tindakan–tindakan amoral yang menyebar di Indonesia seperti judi, berzina, tindak kriminal, pornografi dan pornoaksi adalah contoh dari ketiadaan karakter yang kuat dalam diri seseorang. Dekadensi moral, hilangnya loyalitas terhadap agama, fanatisme yang berlebihan adalah contoh faktor yang menyebabkan kemerosotan karakter di Indonesia. Tindakan ini merupakan dampak dari ketiadaan adab dan karakter yang menjadi ciri utama umat *Islam*. oleh karena itu konsep *ta'dib* dan karakter harus saling terintegrasi satu sama lain dalam pengembangan karakter bangsa.

Berangkat dari kondisi yang telah dipaparkan, maka perlu adanya penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam mengenai relevansi konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas* terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Hubungan dan keterkaitan konsep *ta'dib* dengan pembentukan karakter anak dapat menjadi point baru dalam pengembangan karakter anak bangsa. Penyelesaian masalah dan pemaparan solusi diharapkan dapat secara mendalam pula dari penelitian yang akan dilakukan ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, timbul berbagai permasalahan yang sangat luas. Perlu adanya identifikasi permasalahan agar menjadi lebih jelas dan terarah. Adapaun permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:



1. Perlunya memahami konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas* sebagai suatu konsep pendidikan karakter
2. Konsep *ta'dib* perlu dijelaskan dan disosialisasikan sebagai konsep pendidikan karakter *Islam* agar peserta didik memiliki sifat-sifat atau adab dalam kehidupannya.
3. Konsep *ta'dib* menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia sebagai suatu internalisasi
4. Konsep *ta'dib* harus dijiwai dari pendidikan karakter yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadist Nabi.
5. Perlu dijelaskan secara menyeluruh konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 beserta nilai-nilai karakter yang dikembangkan
6. Pedoman pendidikan karakter terhadap peserta didik harus tercermin dari pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah terhadap anak-anaknya.
7. Pendidikan karakter berdasarkan kemendikbud menjadi sebuah acuan praktis dalam semua lembaga sekolah
8. Nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan rumusan kemendikbud harus dijiwai dari landasan kenegaraan yaitu Pancasila dan UUD 1945
9. Pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dapat tercermin dari landasan dan tujuan kurikulum tersebut
10. Relevansi antara konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas* dengan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam kehidupan yang lebih baik.

11. Terdapat faktor yang menjadi relevansi pada pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 perlu dijabarkan dengan jelas
12. Perlu ditanamkan kepada peserta didik bahwa *Islam* adalah sumber pendidikan karakter yang utama.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan rumusan masalah yang hendak dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas*?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013?
3. Bagaimana relevansi konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas* dengan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Memahami secara mendalam konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas*
2. Mengetahui dengan tepat konsep pendidikan karakter kebangsaan di Indonesia
3. Mampu menjelaskan relevansi konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas* dengan konsep pendidikan karakter kebangsaan di Indonesia.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pendidikan karakter dan ilmu pendidikan *Islam* atau pembelajaran mengenai pembentukan karakter anak.
2. Diharapkan sebagai referensi bagi para peminat ilmu pendidikan untuk melakukan penelitian yang belum dilakukan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memfokuskan penelitian terhadap objek tersebut peneliti kemudian menggunakan sistematika bab agar lebih terarah antara lain:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan langkah awal dan pembahasan dasar penelitian yang meliputi penjelasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Bab ini berfungsi sebagai dasar gambaran penelitian.

Bab kedua, berisi tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai pembanding dengan hasil penelitian lain yang tidak memiliki kesamaan dalam pembahasan dalam skripsi ini. Selain itu berisi kerangka teori yang berfungsi menjelaskan teori-teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Bab ketiga, berisi metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sifat penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis sumber data yang berfungsi memaparkan data awal sebagai landasan penelitian.

Juga tentang sistematika pembahasan yang berfungsi untuk menjelaskan kerangka dan runtutan penelitian secara keseluruhan.

Bab keempat, berisi penjelasan biografi Syed Muhammad Naquib *Al-Attas*, pembahasan mengenai konsep *ta'dib*. Memaparkan konsep pendidikan karakter kebangsaan di Indonesia dan memaparkan konsep *ta'dib* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter kebangsaan di Indonesia. Bab ini berfungsi untuk mengetahui adanya keterkaitan atau relevansi dan adanya penyelesaian masalah pada pembahasan terkait.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dan harapan yang bertujuan memberi jawaban dan penyelesaian terhadap permasalahan yang diteliti. Bab ini berfungsi untuk memaparkan satu kesimpulan, saran dan harapan untuk penelitian yang belum dikembangkan.